

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landaasan Teori

1. Pembelajaran Fikih di Pesantren

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

1) Definisi Fikih Menurut Ulama dan Ahli Pendidikan Islam

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu syariat Islam yang berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalankan ajaran agama. Secara etimologis, kata fikih berasal dari bahasa Arab *faqih*–*yafqahu*–*fiqhan* yang berarti memahami secara mendalam. Makna ini sejalan dengan firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah [9]: 122)

Fikih menurut Imam al-Syāfi‘ī adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syar‘i yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci (Al-Zuhayli, 1997: 20-21). Menurut perspektif pendidikan Islam, fikih bukan hanya sekadar ilmu hukum, tetapi juga sarana pembentukan kompetensi santri dalam memahami, menghargai, dan mengamalkan hukum syariah melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Fikih dipahami sebagai mata pelajaran yang bertujuan membekali santri agar mampu memahami hukum Islam dan

mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menegaskan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga santri mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam (Almu'tasim, 2019: 56-57).

Objek kajian fikih adalah perbuatan manusia yang memiliki implikasi hukum, sehingga fikih berfungsi sebagai pedoman yang menghubungkan teks syariat dengan realitas kehidupan. Landasan normatif fikih bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, salah satunya ditegaskan dalam firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya.” (QS. An Nisa [4]: 59)

Di lingkungan pesantren, fikih menjadi ilmu yang sangat sentral karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan kehidupan keseharian santri, sehingga pembelajaran fikih dituntut tidak hanya menekankan penguasaan teks, tetapi juga pemahaman makna hukum dan penerapannya secara kontekstual sesuai dengan kemampuan santri (Rakhman, 2012: 156-157).

2) Kedudukan Fikih dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Fikih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan

pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama diturunkannya syariat adalah agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah ﷻ :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)

Di pesantren, fikih bahkan menempati posisi sentral karena diajarkan secara mendalam melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Zamakhsyari Dhofier (1982), menjelaskan bahwa pengajaran fikih di pesantren berperan sebagai sarana transmisi tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus sebagai pedoman praktis dalam kehidupan santri sehari-hari.

3) Tujuan Pembelajaran Fikih dalam Pendidikan Pesantren

Pembelajaran fikih di pesantren bertujuan membentuk santri yang mampu memahami dan mengamalkan hukum Islam secara benar berdasarkan dalil-dalil syariat. Tujuan ini selaras dengan firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Tujuan pembelajaran fikih di pesantren adalah menanamkan kesadaran hukum Islam yang bersifat internal, sehingga santri mampu menjadikan fikih sebagai pedoman hidup. Hasibullah (2013), menegaskan bahwa pendidikan pesantren bertujuan

mencetak santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik Pembelajaran Fikih di Pesantren

1) Ciri Khas Pembelajaran Fikih di Pesantren

Pembelajaran fikih di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran fikih di sekolah formal pada umumnya. Salah satu ciri utama pembelajaran fikih di pesantren adalah orientasinya yang kuat pada penguasaan kitab-kitab fikih klasik (*kutub al-turās*) sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan disusun berdasarkan mazhab fikih tertentu, sehingga menuntut kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab dan struktur penalaran fikih (Dhofier 1982).

Pembelajaran fikih di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap keberagamaan dan pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia akan memahamkan dia dalam urusan agama.”
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

2) Peran Kitab Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Fikih

Kitab berbahasa Arab memiliki peran sentral dalam pembelajaran fikih di pesantren, karena menjadi media utama dalam

transmisi keilmuan Islam klasik. Melalui kitab fikih berbahasa Arab, santri diajak untuk memahami hukum Islam langsung dari sumber aslinya tanpa perantara terjemahan. Hal ini bertujuan agar santri mampu menangkap makna hukum secara lebih komprehensif (Azra, 2019: 102-103).

Pembelajaran fikih melalui kitab berbahasa Arab juga berfungsi melatih kemampuan berpikir analitis santri, khususnya dalam memahami struktur argumentasi hukum, dalil, serta perbedaan pendapat ulama. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti.” (QS. Yusuf [12]: 2)

Pembelajaran fikih di pesantren pada tempat penelitian ini, kitab yang digunakan sebagai rujukan utama adalah *Fathul Qarib al-Mujib*. Kitab ini merupakan salah satu kitab fikih yang sangat populer di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang dasar dan menengah. *Fathul Qarib* adalah *syarah* (penjelasan) atas kitab *Matan al-Ghayah wa at-Taqrif* karya Imam Abu Syuja’, yang disusun oleh **Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi**. Kitab ini membahas hukum-hukum fikih secara sistematis dan ringkas, meliputi fikih ibadah dan muamalah, dengan bahasa yang relatif sederhana sehingga mudah dipahami oleh santri pemula.

Fathul Qarib merujuk pada **mazhab Syafi’i**, baik penetapan hukum maupun sistematika pembahasannya. Penggunaan kitab *Fathul Qarib* dalam pembelajaran fikih di pesantren ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang dilakukan berlandaskan pada tradisi fikih mazhab Syafi’i yang kuat. Pemilihan kitab ini juga relevan dengan pembelajaran fikih berbahasa Arab,

karena santri dituntut untuk memahami teks Arab sekaligus menguasai hukum fikih sesuai dengan kerangka mazhab Syafi'i.

Sebagai instrumen utama dalam membedah literatur hukum Islam klasik (*kutub al-turats*), penguasaan bahasa Arab pada aspek teoretis maupun praktis tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan santri dalam melakukan konstruksi penalaran fikih secara utuh (Mustofa, 2025: 50).

3) Metode Pembelajaran Fikih di Pesantren

Pembelajaran fikih di pesantren umumnya menggunakan metode khas seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*. Metode *bandongan* menempatkan kiai atau ustadz sebagai pusat penjelasan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat makna teks. Metode *sorogan* menuntut santri membaca dan menjelaskan kembali teks kitab di hadapan guru, sehingga tingkat pemahaman santri dapat diketahui secara langsung (Adib, 2021: 239-240).

4) Hubungan Pembelajaran Fikih dengan Pembentukan Perilaku

Karakteristik pembelajaran fikih di pesantren juga ditandai dengan kuatnya hubungan antara materi fikih dan praktik kehidupan santri sehari-hari. Santri tidak hanya mempelajari hukum fikih secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam aktivitas ibadah dan muamalah di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal (Hasibullah 2013).

Pengembangan metode pengajaran tradisional di pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan* saat ini menuntut adanya sentuhan inovasi manajemen kelas agar target kurikulum kepesantrenan dapat dicapai secara efektif dan adaptif sesuai kemampuan santri (Haironi, 2024: 1291).

c. Pembelajaran Fikih Berbahasa Arab

1) Urgensi Penggunaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Fikih

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran fikih, karena seluruh sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fikih klasik, ditulis dalam bahasa Arab. Pembelajaran fikih berbahasa Arab di pesantren dipandang sebagai upaya untuk mendekatkan santri pada sumber ajaran Islam secara langsung dan autentik. Azra menjelaskan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan prasyarat utama dalam memahami khazanah keilmuan Islam klasik, termasuk fikih, karena bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir keilmuan Islam (Azra, 2019: 102-103).

2) Tantangan Santri dalam Pembelajaran Fikih Berbahasa Arab

Pembelajaran fikih berbahasa Arab juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait perbedaan kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab. Banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami kosakata (*mufradāt*), struktur kalimat, serta istilah-istilah fikih yang bersifat teknis. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pemahaman santri terhadap isi kitab fikih yang dipelajari (Putri, 2023: 63-64).

Tantangan juga muncul dari latar belakang pendidikan santri yang heterogen. Tidak semua santri memiliki kemampuan bahasa Arab yang sama, sehingga dalam satu kelas sering ditemukan perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan. Hal ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan sebagian santri tertinggal dalam memahami materi fikih, sementara santri lain merasa kurang tertantang.

Heterogenitas latar belakang pendidikan santri baru menjadi salah satu tantangan krusial dalam ruang kelas. Pendidik dituntut jeli memetakan kompetensi awal ini agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman yang ekstrem antarsantri (Shodikin et al. 2025: 181).

3) Implikasi Pembelajaran Fikih Berbahasa Arab terhadap Pemahaman Santri

Pembelajaran fikih berbahasa Arab memiliki implikasi langsung terhadap tingkat pemahaman santri. Santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai cenderung lebih mudah memahami dalil serta perbedaan pendapat dalam kitab fikih. Sebaliknya, santri dengan kemampuan bahasa Arab yang terbatas sering mengalami kesulitan dalam memahami substansi hukum, sehingga pemahamannya bersifat parsial atau sekadar menghafal (Muhaimin 2005).

Apabila pembelajaran fikih berbahasa Arab dikelola dengan strategi yang tepat, pembelajaran ini justru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis santri. Santri dilatih untuk memahami teks, mengaitkan dalil, serta menerapkan hukum dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran fikih di pesantren, yaitu membentuk santri yang *faqīh fī ad-dīn* (mendalam pemahamannya dalam agama).

Pembelajaran fikih berbahasa Arab menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan mempertimbangkan perbedaan kemampuan santri. Salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan *ability grouping*, yang memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa dan pemahaman fikih santri.

2. *Ability Grouping* dalam Pembelajaran

a. Pengertian *Ability Grouping*

1) Definisi *Ability Grouping* Menurut Ahli

Slavin menjelaskan bahwa *ability grouping* adalah praktik pengorganisasian santri ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kemampuan akademik mereka, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelompok (Slavin, 2012: 214-216). Kulik dan Kulik menyatakan bahwa *ability grouping* merupakan bentuk diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan metode, kecepatan, dan kedalaman materi sesuai dengan kemampuan santri, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Kulik and Kulik 1992).

Prinsip penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan santri sejalan dengan kaidah pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menyampaikan ilmu sesuai tingkat pemahaman sasaran, sebagaimana ungkapan Ali bin Abi Thalib:

كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka pahami.”

2) Konsep Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan Belajar

Ability grouping berangkat dari asumsi bahwa santri memiliki perbedaan kemampuan kognitif, kecepatan belajar, serta latar belakang pengetahuan yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Pembelajaran yang disamaratakan sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh santri secara optimal (Tomlinson, 2014: 3-6).

Pengelompokan berdasarkan kemampuan belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di

mana santri dapat belajar pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya. Guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, bahasa pengantar, serta penekanan materi agar lebih mudah dipahami oleh setiap kelompok (Slavin, 2012: 214-216).

Pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di pesantren menjadi sangat relevan mengingat adanya perbedaan kemampuan santri dalam penguasaan bahasa Arab, baik dari aspek *mufradat*, *nahwu şarf*, maupun pemahaman teks kitab. *Ability grouping* dapat dipahami sebagai strategi yang membantu santri memahami materi fikih secara lebih efektif tanpa mengabaikan prinsip pemerataan pendidikan.

3) Jenis-Jenis *Ability Grouping*

Ability grouping dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *homogeneous grouping* dan *heterogeneous grouping*. *Homogeneous grouping* adalah pengelompokan santri yang memiliki tingkat kemampuan belajar yang relatif sama dalam satu kelompok. Jenis pengelompokan ini memungkinkan guru menyampaikan materi dengan tingkat kesulitan dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus dan efektif (Kulik & Kulik, 1992: 73-74).

Sementara itu, *heterogeneous grouping* merupakan pengelompokan santri yang memiliki kemampuan belajar yang beragam dalam satu kelompok. Tujuan dari pengelompokan ini adalah mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan saling membantu antar santri, sehingga santri dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu yang memiliki kemampuan lebih rendah (Slavin, 2012: 217-219).

Kedua jenis *ability grouping* ini dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Homogeneous grouping* lebih relevan digunakan dalam pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab yang menuntut pemahaman teks secara mendalam, sedangkan *heterogeneous grouping* dapat diterapkan pada kegiatan diskusi atau musyawarah fikih untuk melatih kemampuan berpikir dan berargumentasi santri.

b. Tujuan dan Prinsip *Ability Grouping*

1) Tujuan Penerapan *Ability Grouping* dalam Pembelajaran

Penerapan *ability grouping* dalam pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar santri dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap tingkat kemampuan mereka. Slavin menjelaskan bahwa tujuan utama *ability grouping* adalah memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada tingkat kesulitan dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan akademiknya, sehingga potensi belajar dapat berkembang secara maksimal (Slavin, 2012: 214-216).

Pada pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di pesantren, tujuan *ability grouping* tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada peningkatan pemahaman santri terhadap teks fikih, kepercayaan diri dalam membaca kitab, serta keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan bahasa Arab dan pemahaman fikih, santri dapat belajar lebih nyaman tanpa merasa tertinggal atau terbebani oleh tingkat kesulitan materi.

2) Prinsip Dasar Pengelompokan Santri Berdasarkan Kemampuan

Pengelompokan santri dalam *ability grouping* harus dilandasi oleh prinsip-prinsip pedagogis yang tepat agar tidak

menimbulkan stigma atau ketimpangan dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip utama *ability grouping* adalah fleksibilitas, yaitu pengelompokan yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan kemampuan santri (Tomlinson, 2014: 35-38).

Prinsip berikutnya adalah keadilan dan keberpihakan pada kebutuhan belajar santri. Pengelompokan berdasarkan kemampuan tidak dimaksudkan untuk memberi label “pandai” atau “lemah”, melainkan untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Penentuan kelompok harus didasarkan pada indikator kemampuan belajar yang objektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran (Slavin, 2012: 219-221).

3) Landasan Pedagogis dan Psikologis *Ability Grouping*

Secara pedagogis, *ability grouping* berlandaskan pada teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, dan kemampuan santri. Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar santri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Tomlinson, 2014: 9-11).

Ability grouping didukung oleh teori perkembangan kognitif dan teori perbedaan individual. Setiap santri memiliki kecepatan belajar dan kapasitas kognitif yang berbeda, sehingga pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan akan membantu mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri (Tomlinson, 2014: 16-18).

Pada pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab, landasan pedagogis dan psikologis ini menjadi sangat

penting karena santri dihadapkan pada teks yang kompleks dan menuntut kemampuan bahasa yang memadai. Dengan *ability grouping*, santri dapat belajar dalam lingkungan yang lebih suportif dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga proses pemahaman materi fikih dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

c. *Ability Grouping* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam, *ability grouping* dipahami sebagai strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip memperhatikan perbedaan kemampuan santri. Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi dan kemampuan yang beragam, sehingga proses pendidikan harus menyesuaikan dengan karakteristik tersebut. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Prinsip ini tercermin dalam pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca kitab, penguasaan bahasa Arab, dan tingkat pemahaman materi. *Ability grouping* dalam pendidikan Islam bukan dimaksudkan untuk membedakan derajat santri, melainkan sebagai ikhtiar pedagogis untuk memudahkan proses transfer ilmu dan meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam, khususnya dalam pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab. Ikhtiar membagi santri ke dalam kelas belajar homogen (*ability grouping*) didasari oleh spirit keadilan pedagogis Islam, yaitu memberikan pelayanan mengajar yang proporsional demi mematangkan potensi akademik tanpa memicu adanya stigma negatif (Robbaniyah and Lina, 2024).

d. Indikator *Ability Grouping*

Ability grouping dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari praktik *differentiated instruction* yang menekankan pada respons pembelajaran terhadap perbedaan kesiapan (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar santri. Tomlinson menegaskan bahwa pengelompokan berdasarkan kemampuan bukan bertujuan untuk melabeli santri, melainkan sebagai strategi pedagogis agar setiap santri memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Tomlinson 2014). Adapun indikator pada *ability grouping*:

1) Pengelompokan Berdasarkan Kesiapan Belajar (*Readiness*)

Indikator utama *ability grouping* menurut Tomlinson adalah **kesiapan belajar**, yaitu tingkat kedekatan santri terhadap pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari. Kesiapan belajar bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan proses pembelajaran, sehingga tidak dapat disamakan dengan kemampuan bawaan (*ability*) yang bersifat tetap (Tomlinson, 2014: 9-11).

Ability grouping dinilai baik karena memungkinkan santri memperoleh tugas dan materi yang berada pada *zona perkembangan terdekat*, sehingga pembelajaran tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Maka, santri dapat mengalami tantangan intelektual yang proporsional dan berpeluang mengalami peningkatan pemahaman secara berkelanjutan.

2) Fleksibilitas Pengelompokan (*Flexible Grouping*)

Tomlinson menegaskan bahwa *ability grouping* yang efektif bersifat fleksibel, artinya santri dapat berpindah kelompok sesuai dengan perkembangan kesiapan belajar dan kebutuhan pembelajaran yang sedang berlangsung (Tomlinson, 2014: 35-38).

3) Penyesuaian Proses Pembelajaran (*Differentiation of Process*)

Tomlinson menekankan bahwa perbedaan kemampuan belajar menuntut perbedaan cara santri memproses materi, bukan sekadar perbedaan hasil akhir (Tomlinson, 2014: 13-15). *Ability grouping* efektif karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran bertahap (*tiered activities*), atau bimbingan intensif bagi santri yang membutuhkan dukungan lebih. Dengan cara ini, setiap santri memiliki kesempatan yang setara untuk memahami materi, meskipun melalui proses yang berbeda.

4) Penyesuaian Produk atau Hasil Belajar

Tomlinson menyatakan bahwa keberhasilan *differentiated instruction*, termasuk *ability grouping*, terlihat ketika santri diberi kesempatan menunjukkan pemahaman melalui bentuk produk yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan karakteristik belajarnya (Tomlinson, 2014: 19-21).

5) Lingkungan Belajar yang Mendukung dan Non-Diskriminatif

Pengelompokan berdasarkan kemampuan hanya akan berhasil apabila diterapkan dalam iklim kelas yang menghargai setiap santri sebagai pembelajar yang memiliki potensi untuk berkembang (Tomlinson, 2014: 16-18). *Ability grouping* menjadi efektif ketika santri tidak merasa direndahkan oleh pengelompokan, melainkan memahami bahwa pengelompokan dilakukan untuk membantu mereka belajar secara lebih optimal.

3. Pemahaman Santri

a. Pengertian Pemahaman dalam Pembelajaran

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif yang menunjukkan sejauh mana santri mampu menangkap makna,

menafsirkan, serta menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Taksonomi Bloom, pemahaman (*comprehension*) berada pada tingkat kognitif yang menuntut santri tidak sekadar menghafal, tetapi mampu menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna (Anderson and Krathwohl 2001). Pemahaman tidak hanya diukur dari kemampuan santri mengingat hukum-hukum Islam, tetapi juga dari kemampuan memahami dalil, penjelasan ulama, serta penerapan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pemahaman fikih mencakup aspek kognitif, afektif, dan aplikatif (Muhaimin, 2005).

Teori pemahaman teks (*reading comprehension theory*) menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Snow (2002: 11), *reading comprehension* adalah **proses simultan membangun dan mengekstrak makna melalui keterlibatan pembaca dengan teks tertulis**. Teori ini dijelaskan bahwa keberhasilan pemahaman teks dipengaruhi oleh tiga elemen utama: pembaca, teks, dan aktivitas membaca yang saling berinteraksi dalam sosial budaya. Pemahaman membaca bukan sekadar memindai kata, tetapi melibatkan integrasi informasi tekstual dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta membuat inferensi untuk menyusun makna secara utuh dari teks bacaan.

b. Indikator Pemahaman

Pemahaman santri dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator:

- 1) **Kemampuan menjelaskan kembali informasi**. Santri mampu mengungkapkan kembali materi yang diterima dengan bahasa sendiri secara tepat dan logis (Bloom, 1956).
- 2) **Kemampuan menafsirkan makna**. Santri mampu menafsirkan informasi, konsep, atau simbol yang disampaikan serta memahami hubungan antarbagian materi (Anderson & Krathwohl, 2001).

3) **Kemampuan mengklasifikasikan dan menghubungkan konsep.**

Santri mampu mengelompokkan informasi, mengaitkan konsep satu dengan yang lain, serta memahami struktur materi secara utuh (Bloom, 1956).

4) **Kemampuan memberikan contoh.** Santri mampu memberikan contoh yang relevan sesuai dengan konsep yang dipelajari sebagai bentuk pemahaman terhadap materi (Anderson & Krathwohl, 2001).

5) **Kemampuan menerapkan pemahaman dalam situasi baru.**

Santri mampu menggunakan pemahamannya untuk menjelaskan atau menyelesaikan permasalahan sederhana dalam konteks yang berbeda (Anderson & Krathwohl, 2001).

c. Indikator Pemahaman Santri dalam Pembelajaran Fikih

Pemahaman santri dalam pembelajaran fikih yang berbasis teks berbahasa Arab, tidak hanya ditandai oleh kemampuan membaca teks secara literal, tetapi juga oleh kemampuan membangun makna, menjelaskan konsep, serta menerapkan hukum fikih dalam praktik ibadah. Menurut teori pemahaman teks (*reading comprehension theory*), pemahaman membaca merupakan proses aktif dalam mengekstraksi dan membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan aktivitas membaca yang dilakukan (Snow, 2002: 11). Santri dikatakan memahami apabila mampu menjelaskan kembali isi teks fikih dengan bahasanya sendiri serta memahami istilah-istilah *fikihiyyah* yang digunakan.

Berdasarkan taksonomi kognitif Bloom pada ranah *understanding*, pemahaman tercapai ketika santri mampu menjelaskan, menginterpretasikan, dan memberi contoh atas konsep yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya (Anderson, 2010: 70-75). Pemahaman fikih juga bersifat bermakna apabila santri mampu mengaitkan isi teks

dengan praktik ibadah sehari-hari, karena pembelajaran yang bermakna terjadi ketika pengetahuan baru diintegrasikan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki santri (Ausubel et al., 1978: 24-26).

Pemahaman yang baik ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam menganalisis dan menyelesaikan persoalan fikih sederhana, seperti menarik kesimpulan hukum dari suatu kasus, yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson, 2010: 83-89). Secara psikologis, santri juga dikatakan memahami apabila menunjukkan kepercayaan diri kognitif, seperti berani menjelaskan hukum fikih dan tidak ragu dalam mengemukakan pendapat, karena pemahaman yang kuat akan meningkatkan keyakinan individu dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Bandura, 1997: 3-5).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Santri

Pemahaman santri dalam pembelajaran fikih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan bahasa Arab, motivasi belajar, kesiapan kognitif, serta latar belakang pendidikan santri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, strategi pengelompokan santri, serta lingkungan belajar di pesantren (Slavin 2012).

Penerapan kurikulum di lembaga pendidikan Islam sering kali menuntut perpaduan yang dinamis antara kurikulum nasional madrasah dengan kurikulum lokal kepesantrenan. Pola penggabungan ini menuntut adaptasi strategi mengajar yang fleksibel dan penataan lingkungan yang sistematis dari pihak pendidik agar materi dapat tersampaikan secara utuh (Ngabdul et al. 2024: 91-98).

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi ditulis oleh Hany Aury Anggraini (2022), dengan judul "*Strategi WKS Kurikulum dalam Keefektivan Belajar Melalui Team Grouping Santri*

di SMP Plus Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2021/2022". Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *team grouping* yang dirancang oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum mampu meningkatkan keefektifan belajar santri. Temuan penelitian mengungkapkan strategi ini diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengorganisasian kelompok, pengawasan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar, sehingga santri menjadi lebih aktif dan kerja sama antarsiswa meningkat. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa *team grouping* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keefektifan belajar di lembaga pendidikan Islam tingkat SMP. Penelitian ini belum mengkaji secara spesifik penerapan *ability grouping* berdasarkan tingkat kemampuan akademik santri serta masih berada dalam pembelajaran umum.

2. Skripsi ditulis oleh Amalia Kiki Rahmawati (2017), dengan judul "*Implementasi Model Ability Grouping dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal*" mengkaji penerapan *ability grouping* dan tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa menjelang Ujian Nasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan strategi ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai *try out* dan respons positif terhadap pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa *ability grouping* efektif digunakan pada pembelajaran yang berorientasi pada hasil evaluatif, meskipun berpotensi menimbulkan dampak sosial seperti perasaan inferior pada kelompok kemampuan rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada mata pelajaran umum di tingkat SMA, sehingga belum mengkaji proses dan pengalaman pembelajaran secara mendalam, khususnya pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa

Arab di lingkungan pesantren, yang menjadi fokus penelitian ini melalui pendekatan kualitatif fenomenologis.

3. Skripsi ditulis oleh Niela Husnaya Ula (2024), berjudul “*Efektivitas Penerapan Ability Grouping dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Konten pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di MAN 2 Bojonegoro*”. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa penerapan *ability grouping* yang disertai pembelajaran berdiferensiasi konten mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa, karena materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan akademik masing-masing kelompok. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa *ability grouping* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran diferensiasi, khususnya dalam meningkatkan capaian akademik yang bersifat kognitif di sekolah formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hasil belajar kognitif di sekolah formal dan belum menggali pengalaman guru dan santri secara mendalam. Penelitian ini belum mengkaji penerapan *ability grouping* dalam pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di lingkungan pesantren, yang menjadi fokus kajian penelitian ini melalui pendekatan kualitatif fenomenologis.
4. Artikel ditulis oleh Risdiyanto (2021), berjudul “*Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Santri*” merupakan studi literatur yang mengkaji konsep, praktik, serta dampak penerapan *ability grouping*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *ability grouping* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengelompokan santri dengan kemampuan akademik yang relatif homogen, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti segregasi sosial dan penurunan motivasi siswa berkemampuan rendah. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *ability grouping* perlu dilakukan secara hati-hati dengan menjaga ekspektasi yang setara dan

interaksi pembelajaran yang mendukung perkembangan santri. Namun, kajian yang dirangkum masih didominasi mata pelajaran umum dan sekolah formal, sehingga belum mengkaji praktik *ability grouping* dalam pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di lingkungan pesantren.

5. Artikel ditulis oleh Haz & Isnaini (2022), dengan judul “*Implementation of Ability Grouping in Class Management in Madrasah Diniyyah Raudhatul Mubtadiin Krapyak*” mengkaji penerapan *ability grouping* dalam manajemen kelas pada lembaga pendidikan diniyyah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan kemampuan dilakukan melalui tes membaca Al-Qur’an, tes tulis dasar fikih dan tulisan Arab, serta tes hafalan, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kenyamanan belajar santri serta memudahkan guru dalam penyampaian materi, meskipun juga menimbulkan potensi dampak negatif berupa rasa rendah diri dan kebutuhan adaptasi pada santri kelompok kemampuan rendah. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *ability grouping* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan orang tua, dan ketersediaan sarana prasarana. Namun, penelitian ini masih berfokus pada aspek manajemen kelas dan dampak psikososial santri, sehingga belum mengkaji secara mendalam kontribusi *ability grouping* terhadap pemahaman materi fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab maupun pengalaman dan dinamika pembelajaran dalam kelompok kemampuan.
6. Artikel ditulis oleh Sholihah et al. (2022), berjudul “*Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang*” mengkaji penerapan *ability grouping* berdasarkan kemampuan akademik siswa yang ditentukan melalui tes calistung dan sistem perankingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan memudahkan guru dalam perencanaan dan penyampaian materi serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa,

meskipun juga menimbulkan dampak negatif seperti stigma terhadap kelas berkemampuan rendah dan penurunan motivasi belajar. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa *ability grouping* dapat membantu optimalisasi pembelajaran apabila dikelola secara tepat. Namun, penelitian ini masih terbatas pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran umum dengan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mengkaji penerapan *ability grouping* dalam pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab maupun pengalaman dan dinamika pembelajaran guru dan santri di lingkungan pesantren, yang menjadi fokus penelitian ini melalui pendekatan kualitatif fenomenologis.

Tabel 1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi ini ditulis oleh Hany Aury Anggraini pada tahun 2022 dengan judul “Strategi WKS Kurikulum dalam Keefektivan Belajar melalui <i>Team Grouping</i> Santri di SMP Plus Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2021/2022”.	a. Membahas strategi pengelompokan santri (<i>grouping</i>) dalam proses pembelajaran. b. Menelaah dampak strategi pembelajaran terhadap keefektifan proses belajar di lembaga pendidikan Islam.	a. Fokus kajian penelitian terdahulu menitikberatkan pada manajemen kurikulum oleh Wakil Kepala Sekolah, sementara penelitian ini berorientasi pada praktik pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab.
2	Skripsi ini ditulis oleh Amalia Kiki	a. Mengkaji <i>ability grouping</i> . b. Melihat dampak	a. Penelitian Rahmawati berfokus pada prestasi belajar siswa menjelang

	<p>Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul “<i>Implementasi Model Ability Grouping dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal</i>”.</p>	<p>penerapan <i>ability grouping</i> terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p>	<p>Ujian Nasional dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab melalui pendekatan kualitatif.</p>
3	<p>Skripsi ini ditulis oleh Niela Husnaya Ula pada tahun 2024 dengan judul “<i>Efektivitas Penerapan Ability Grouping dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Konten pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di MAN 2 Bojonegoro</i>”.</p>	<p>a. Mengkaji penerapan <i>ability grouping</i> sebagai strategi pembelajaran. b. Dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah. c. Bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran santri.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar kognitif melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. b. Penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di lingkungan pesantren.</p>
4	<p>Artikel ini ditulis oleh Risdiyanto pada tahun 2021 dengan judul</p>	<p>a. Membahas <i>ability grouping</i> sebagai salah satu strategi pembelajaran.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu tidak membahas mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini</p>

	<p>“<i>Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Santri.</i>”</p>	<p>b. Menekankan bahwa perbedaan kemampuan dalam satu kelas membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar lebih efektif.</p>	<p>berfokus pada pembelajaran fikih. b. Penelitian terdahulu tidak meninjau pendidikan pesantren, sementara penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pesantren.</p>
5	<p>Artikel ini ditulis oleh Haz dan Isnaini pada tahun 2022 dengan judul “<i>Implementation of Ability Grouping in Class Management in Madrasah Diniyyah Raudhatul Mubtadiin Krapyak.</i>”</p>	<p>a. Meneliti penerapan <i>ability grouping</i> di lembaga pendidikan Islam. b. Melihat pengaruh <i>ability grouping</i> terhadap proses dan kondisi belajar santri.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen kelas di madrasah diniyyah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah. b. Fokus kajian penelitian terdahulu pada aspek psikologis dan sosial santri, sementara penelitian ini mengkaji pemahaman fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab.</p>
6	<p>Artikel ini ditulis oleh Hanifatus Sholihah dan tim pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul</p>	<p>a. Mengkaji penggunaan strategi <i>ability grouping</i> dalam proses pembelajaran. b. Berada dalam lembaga pendidikan Islam.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang MI, sedangkan penelitian ini berada pada tingkat Madrasah Aliyah . b. Fokus penelitian terdahulu pada mata pelajaran umum, sementara penelitian ini mengkaji pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa</p>

	Ma'arif Denanyar Jombang.”		Arab.
--	----------------------------------	--	-------

Penelitian terdahulu umumnya menempatkan *ability grouping* sebagai strategi manajemen kelas dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar santri secara umum. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada aspek teknis pengelompokan, efektivitas pembelajaran, hasil belajar kuantitatif, serta dampaknya terhadap motivasi dan kedisiplinan santri, baik di sekolah umum, madrasah, maupun madrasah diniyah. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif atau kuantitatif, sehingga pembahasan masih menitikberatkan pada hasil implementasi dan belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru dan santri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran fikih yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab belum menjadi fokus utama kajian, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren. Maka, penelitian ini ada untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan pada praktik *ability grouping* dalam pembelajaran fikih berbahasa Arab serta mengkaji secara fenomenologis bagaimana strategi ini dialami, dipahami, dan dimaknai oleh santri, serta dampaknya terhadap tingkat pemahaman mereka.